
Kata Sapaan Dan Variasinya Dalam Tiga Cerita Anak Jepang

Rita Susanti¹⁾

¹⁾Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: uniritas02@gmail.com

Kronologi naskah

Diterima: 8 Agustus 2022; Direvisi: 10 September 2022; Disetujui: 15 Oktober 2022

ABSTRAK: Penelitian ini, mengkaji tentang kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Jepang, khususnya kata sapaan yang muncul dalam cerita anak Jepang. Kata sapaan digunakan untuk menghormati lawan tutur dan menjaga *face* peserta tutur. Dalam praktiknya, kata sapaan tidak saja digunakan kepada manusia, tetapi juga ketika memanggil binatang peliharaan. Untuk melihat bagaimana penggunaan kata sapaan tersebut, dipilihlah 3 cerita anak dalam bentuk anime, yakni *Urashima Taro*, *Issun Boushi*, dan *Neko to Juunishi*. Dengan metode kualitatif maka pada hasil analisis ditemukan 7 jenis kata sapaan, yakni *~san*, *~kun*, *~sama* dengan 3 variasi, *ohimesama*, *minasama* dan *kamisama*. Kata sapaan *~kun* ternyata digunakan antara sesama binatang, karena pesan moral yang ingin disampaikan melalui cerita dan *~kun* digunakan karena kedekatan pertemanan antarbinatang. Kata sapaan *~tono* digunakan oleh raja ketika memanggil tamunya dan saat ini sudah tidak digunakan dalam kehidupan masyarakat Jepang. Situasi dan hubungan antara peserta tutur menjadi faktor yang berpengaruh dalam penggunaan kata sapaan tersebut.

Kata kunci: Kata Sapaan, Cerita Anak Jepang, Sosiopragmatik

ABSTRACT: This research discussed about the greetings word which are used by Japanese people, especially the greeting words that are used in Japanese children's stories. Greeting words are used for respecting the hearer and to keep the face of the participant. In practice, greeting words are not only used by human, but also calling pets. To see how these greeting words are used, 3 children's stories in anime have been chosen, *Urashima Taro*, *Issun Boushi*, and *Neko to Juunishi*. With the qualitative methode, the results of analysis, 7 types of greeting words are found, which are *~san*, *~kun*, *~sama* with 3 variation, *ohimesama*, *minasama* and *kamisama*. In fact, *~kun* greeting word is used between animals, which reveals moral of the story and *~kun* is used because the close friendship between animals. *~Tono* is used when the king is calling his guests, but it is not used anymore. The situation and relationship between speakers is an influential factor in using these greeting words.

Keywords: *Greeting Words, Japanese children stories, Sosiopragmatic*

PENDAHULUAN

Komunikasi yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari masyarakat pada intinya ingin menyampaikan suatu maksud kepada lawan tutur. Tentunya ketika mengutarakan maksud tersebut, seseorang perlu terlebih dahulu untuk menyapa lawan tutur agar dapat memberikan perhatian atau fokus terhadap hal yang ingin disampaikan. Misalnya ketika seorang siswa bertanya kepada guru di dalam kelas, maka dia akan mengatakan “Pak, apakah makna kata mantan?”. Kata “Pak” merupakan kata sapaan yang diberikan kepada lawan tutur laki-laki yang usianya lebih tua daripada penutur. Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak bicara atau menggantikan nama orang ketiga.

Penelitian tentang cerita anak lebih banyak berfokus pada pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita yang dituliskannya. Selain itu, ada juga yang membahas tentang nilai didaktis atau pun onomatope. Ternyata, masih ada rumpang yang dapat dijadikan penelitian dengan sumber data cerita anak, yakni kata sapaan dan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Gunarwan (Gunarwan, 2002, p. 12) adalah data yang dapat dihitung atau diukur jumlah satuannya serta metode yang berfokus pada peristiwa atau fenomena yang dikaji secara lebih mendalam. Selain itu ranah sosiopragmatik memberikan arah bagaimana melihat kata sapaan ini berkaitan dengan masalah sosial dan konteks sebuah cerita.

Dalam bahasa Jepang, kata sapaan sangat banyak bahkan bergantung kepada siapa kita berbicara, dalam situasi seperti apa bahkan ada sapaan berbeda berdasarkan jenis kelamin. Hal ini terjadi karena masyarakat Jepang masih sangat teguh memegang kesantunan berbahasa. Ketika menanyakan keadaan istri dari lawan tutur yang mempunyai kedudukan lebih tinggi, maka penutur akan menanyakannya dengan sapaan 奥様は (okusamawa). Selain itu, kata sapaan juga digunakan dalam dunia anak, misalnya dengan melekatkan kata ちゃん (chan) di belakang nama yang dipanggil, misalnya Kaorichan.

Agar dapat melihat lebih dalam lagi mengenai kata sapaan ini, penelitian ini akan difokuskan pada cerita anak Jepang. Cerita anak memang dikhususkan untuk anak-anak dan

tidak menggunakan kalimat yang sukar. Kalimat biasanya pendek dan lebih cenderung dalam bentuk kalimat informal. Pada umumnya cerita anak selalu berkaitan dengan legenda atau pesan moral dan juga banyak melibatkan berbagai macam binatang agar cerita tersebut menjadi lebih menarik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana penggunaan kata sapaan dalam cerita anak Jepang.. Cerita anak yang dijadikan sumber data, dibuat dalam bentuk animasi dan ditayangkan dalam media sosial youtube. Adapun ketiga cerita tersebut berjudul Urashima Taro, Isshun Boushi, yang skripnya ditulis oleh Kinuko Kuwahata dari rumah produksi Mook. Co.Ltd, dan Juunishi to Neko ‘Zodiak dan Kucing’, yang disutradarai oleh Kouichi Tsuchida dari rumah produksi Mook.Co.Ltd. Cerita anak Urashima Taro, menceritakan tentang persahabatan Urashima dengan putri raja Naga bawah laut. Cerita anak kedua, Issun Boushi. seorang anak yang mempunyai tubuh sangat mungil sebesar ibu jari dan bersahabat dengan putri dari menteri. Cerita ketiga, Juunishi to Neko, yang menceritakan tentang pembentukan lambang binatang pada kalender.

LANDASAN TEORI

Dalam sebuah komunikasi. penutur akan memilih kata sapaan seperti apa yang layak diujarkan ketika berhadapan dengan seseorang. Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur orang yang diajak bicara (orang kedua) atau untuk menggantikan nama orang ketiga, seperti nama diri, kata yang tergolong kekerabatan, gelar, kata nama, kata nama pelaku, dan kata ganti persona. (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis). Banyak faktor yang menentukan pilihan tersebut termasuk di dalamnya adalah faktor budaya. Untuk mendukung penelitian ini digunakan teori Mizutani Ozamu dan Mizutani Nobuko (1987) yang membahas tentang kata sapaan dalam Bahasa Jepang. Kata sapaan dalam Bahasa Jepang menurut Mizutani termasuk ke dalam *expression of respect* dapat dibagi ke dalam 4 bagian, yakni *respect toward a person*, *respect toward a person's belongings*, *Respect Toward a Person's Condition's* dan *Respect Toward a Person's Action*. Sementara itu, Koizumi Tamotsu (Koizumi, 2001, p. 9-13) memasukkan

kata sapaan dalam deiksis persoma pada bagian 身分語 (mibun-go), dengan memasukkan kata sapaan yang menyatakann jabatan seseorang seperti 社長 (shachou 'direktur), 先生 (sensei 'guru dan lainnya). Kata sapaan lainnya, seperti ~君 (~kun), ~さん (~san) yang biasa diletakkan setelah menyebutkan nama seseorang. Kemudian, untuk melihat faktor budaya yang melatari dari tuturan yang mengandung kata sapaan, digunakan teori Ide Sachiko (2002) dengan melihat 4 variabel saja, yakni penutur, petutur, situasi, dan hubungan di antara peserta tutur. Pemilihan variabel ini dilakukan mengingat dalam cerita anak tidak terlalu banyak latar budaya seperti halnya cerita atau novel untuk orang dewasa.

Dalam budaya masyarakat Jepang, hubungan antara peserta tutur akan mempengaruhi penggunaan bahasa dan pilihan kata. Semakin jauh hubungan peserta tutur maka akan semakin tinggi bahasa yang digunakan, oleh karena itu sering terdengar dalam peristiwa tutur mereka menggunakan bahasa sopan 'polite language', khususnya di dunia kerja dan situasi formal lainnya. Terkait dengan kata sapaan, Mizutani (Mizutani, 1987, p. 80) memasukkannya ke dalam *expressions of respect*.

Expsression of Respect

Mizutani & Mizutani (Mizutani, 1987, p. 80-97) menyatakan bahwa Expsression of Respect 'ekspresi rasa hormat' digunakan ketika seseorang merujuk kepada orang lain atau menggambarkan suatu situasi atau suatu tindakan. Kemudian ekspresi rasa hormat ini dibagi ke dalam 4 jenis, yakni sebagai berikut ini.

1.1 Respect Toward a Person

Pada bagian ini dijelaskan bahwa untuk menghormati seseorang dapat ditunjukkan dengan penggunaan berbagai macam bentuk penghormatan. Mizutani membaginya ke dalam personal name 'nama pribadi', family terms 'istilah dalam keluarga', professions 'profesi, dan situations 'situasi'. Dalam personal name, ketika orang Jepang memanggil lawan tutur dilekatkan kata ~san atau dalam bentuk yang lebih sopan dengan kata ~sama, seperti 田中さん 'Tanaka-san', 上野様、鈴木様が正面玄関でお待ちでございます (Ueno-sama,

Suzukisamaga shoumengenkande omachide gozaimasu) 'Mr. Ueno, Mr. Suzuki menunggu di pintu utama'. Ada juga penggunaan kata ~chan, kata ini biasanya digunakan di dalam keluarga.

Berikutnya di dalam family terms, jika seseorang memanggil anggota keluarga akan diawali dengan お 'o', seperti お父さん (otousan) 'ayah', お姉さん (oneesan) 'kakak', untuk kakak perempuan, dan sebagainya. Kata sapaan untuk profesi, seperti 花屋さん (hanayasan) 'penjual bunga', 運転手 (untenshu-san) 'pengemudi', dan sebagainya. Pada position, biasanya kata sapaan yang digunakan untuk menghormati lawan tutur dengan menambahkan ~chou, seperti 課長 (kachou) 'bos/direktur', 校長 (kouchou) 'kepala sekolah, dan sebagainya. Situations, juga menentukan dalam pemilihan kata untuk menghormati lawan tutur, misalnya supir taksi akan memanggil penumpangnya dengan sebutan お客様 (okyakusama) 'Bapak/Ibu penumpang'

1.2 Respect Toward a Person's Belongings

Ketika seseorang ingin menghormati barang-barang yang dimiliki oleh lawan tutur maka sebagai penghormatan ditambahkan dengan awalan お 'o' atau ご 'go'. Makna dari barang atau benda yang sudah dilekatkan dengan kedua awalan ini adalah milik lawan tutur, misalnya お宅はどちらですか。 (otakuwa dochira desuka) 'rumah Anda di mana?'

1.3 Respect Toward a Person's Condition's

Awalan お 'o' atau ご 'go', selain seperti yang telah disebutkan di atas juga mempunyai makna menggambarkan kondisi seseorang dan melekat pada adjektiva dan adverbial. Kondisi yang digambarkan adalah kondisi dalam bentuk penghormatan, seperti お早いんですね (ohayai desune) 'Anda cepat sekali/Anda pagi-pagi sekali'. Selain itu, kondisi yang dimaksud juga dapat ditunjukkan verba dalam bentuk kegiatan, seperti やせていらっしゃる (yasete irassharu) 'langsing'

1.4 Respect Toward a Person's Action

Ada 2 cara untuk menghormati tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur, yang

pertama, menggunakan verba dalam bentuk khusus dan yang satu lagi dengan pola kalimat khusus. Verba bentuk khusus seperti verba する(suru) ‘melakukan’ menjadi なさる(nasaru). Semenara itu yang menggunakan pola kalimat khusus, yakni pola お～になる(o~ninaru) seperti pada kata 読む(yomu) ‘membaca’ menjadi お読みになる (oyomini Naru).

Sosiopragmatik dan Wakimae

Kajian tentang sosiopragmatik adalah gabungan kajian antara sosiologi dengan pragmatik, dengan kata lain sebuah kajian pragmatik yang menggunakan pendekatan sosial. Seorang linguist yang bernama Trosborg (1995:37) menyatakan bahwa sosiopragmatik sebagai studi yang memfokuskan analisisnya pada pola signifikan dari interaksi dalam sebuah situasi sosial dan atau sistem sosial yang khas. Oleh karena itu, konteks peristiwa tutur dan konteks sosial budaya menjadi acuan utama dalam penelitian sosisopragmatik.

Bagi masyarakat Jepang penggunaan bahasa sangat penting ketika berada dalam satu peristiwa tutur. Mereka akan mempertimbangkan variasi bahasa yang akan digunakan dengan melihat konteks peristiwa tutur, lawan tutur, dan sebagainya. Hal ini mereka lakukan untuk menjaga kesantunan dan menghindari konflik. Terkait kesantunan, salah satu linguist Jepang adalah Ide Sachiko, yang menyatakan bahwa dalam kesantunan berbahasa khususnya Bahasa Jepang dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni *discerment* (berkaitan dengan strategi kesantunan) dan *wakimae*.

Wakimae menurut Ide (2012:298) sebagai norma sosial berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dapat hidup layak dalam masyarakatnya dengan cara mematuhi norma-norma tersebut. Norma ini akan membantu masyarakat tutur untuk menjaga kesantunan berbahasa dan kesantunan berbahasa dapat dikaji lagi melalui *language use* dan *language expressions*. Ide dan Yoshida (2004: 445-446) menyatakan bahwa *language use* terdiri atas 2 model, yakni *wakimae* dan *volition*. *Wakimae* mengacu pada tingkah laku yang didasari pada norma sosial masyarakat Jepang sedangkan *volition* adalah strategi untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur. Dalam penelitian ini *language use* yang akan digunakan hanya terfokus pada *wakimae*. Teori

wakimae yang dipaparkan oleh Ide melengkapi penelitian kesantunan dalam bahasa Jepang karena selama ini jika berbicara mengenai kesantunan maka akan mengacu pada kesantunan Brown dan Levinson yang berkaitan dengan Face.

Dalam *wakimae* peserta tutur diharapkan dapat menilai dan mengakui hubungan situasional context dan interpersonal relationship, situasional context meliputi keformalan situasi antara peserta tutur. Interpersonal relationship dipengaruhi oleh kedekatan sosial dan psikologis peserta tutur. Selain itu, dapat dilihat dari perbedaan age (usia), status (kedudukan dalam masyarakat), power yang ditandai oleh kedekatan psikologi (kedekatan antara peserta tutur) dan sosial yang ada di dalam *uchi* (hubungan yang dekat antara peserta tutur) dan *soto* (hubungan yang jauh antara peserta tutur di luar kelompoknya). Perbedaan role (hubungan sosial), gender (laki dan perempuan), ethnicity (kesukuan, ras, agama dan berasal dari keturunan yang sama) culture (seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan berasyarakat). serta regional background (bersifat kedaerahan, dialek) juga termasuk di dalamnya. Selain itu, Ide menambahkan bahwa dalam bahasa Jepang untuk menunjukkan kesantunan, tuturan yang diujarkan oleh peserta tutur biasanya menggunakan *keigo*, yang terdiri atas *sonkeigo* (bentuk menghormati lawan tutur), *kenjougo* (bentuk merendahkan diri), dan *teineigo* (bentuk sopan). Dalam penelitian ini variable dibatasi pada situation, gender, role, dan interpersonal relation.

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini, analisis akan dibagi berdasarkan pembagian jenis *respect toward a person*, yakni *personal name*, *family term*, *professions*, *positions*, dan *situations*. Hal ini dilakukan karena dalam sumber data yang digunakan hanya ditemukan *respect toward a person* saja, sedang 3 bentuk *respect* yang lain tidak ditemukan.

Respect Toward a Person

Rasa hormat dapat ditunjukkan dengan berbagai macam bentuk penghormatan. Bentuk penghormatan ini dinyatakan dengan berbagai bentuk kata sapaan dan dibagi ke dalam 5

bagian. Berikut analisis bentuk penghormatan dengan menggunakan kata sapaan.

1.1 Personal Name

Data (1)

(声は海の中からしていたのです)
かめ : うらしまさん、うらしまたろうさん。私はりゅうじん様の使いです。あなたに助けて頂いたかめは、りゅうくうじょうのものでした。どうぞ私の背中へお乗りください。

(Urashima Taro, 02:01)

‘Terdengar suara dari dalam laut’

Kura-kura : ‘Urashima, Urashima’

‘Saya adalah utusan raja naga bawah laut’

‘Kura-kura yang Anda tolong adalah anggota kerajaan naga bawah laut’ ‘Silakan naik ke punggung saya’.

Data 1 terjadi saat Urashima naik perahu untuk mencari ikan ke tengah laut. Kegiatan ini biasa dilakukan oleh Urashima untuk makan ia dan ibunya. Tiba-tiba dari dalam air terdengar suara memanggil dirinya. Suara itu adalah suara seekor kura-kura yang agak besar.

Kata sapaan yang digunakan, yakni *~san*, terlihat pada kalimat うらしまさん、うらしまたろうさん *Urashima-san*, ‘*Urashima-san*’. Bentuk sapaan *~san* dapat digunakan kepada semua orang. Seekor kura-kura pun menggunakan kata sapaan *~san* untuk memanggil lawan tuturnya yang berjenis kelamin laki-laki.

Oleh karena terjadi di tengah laut maka situasi yang digambarkan adalah situasi non-formal, tergambar dari kata sapaan *~san* dan percakapan terjadi antara kura-kura dan seorang laki-laki bernama Urashima. Hubungan antara keduanya tidak akrab karena baru pertama kali bertemu dan ini antara seekor hewan yang dapat berbicara dengan seorang manusia.

Data (2)

うらしま : あのかめが美しいおひめ様だったとは...

おひめ様 : さあ、こちらへ... 父もお礼を申し上げたいけど

(Urashima Taro, 04:33)

Urashima : ‘kura-kura itu, ternyata putri yang cantik...’

Putri. : ‘ya, silakan ke sini...’ ‘Ayah juga ingin mengucapkan rasa terima kasih’.

Data 2 terjadi di dalam istana Raja Naga bawah laut. Pada saat itu, Urashima diperkenalkan oleh pengawal bahwa kura-kura yang ditolongnya beberapa waktu yang lalu adalah seorang putri raja yang cantik.

Kata sapaan yang digunakan, yakni おひめ様 *ohimesama* ‘tuan putri’, sapaan *~sama* digunakan untuk memanggil putri raja. Bentuk sapaan *~sama* biasanya digunakan oleh bawahan atau seseorang yang posisinya lebih rendah kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya.

Situasi percakapan terjadi di dekat pintu masuk, ketika Urashima Taro disambut oleh putri raja. Keformalan dari percakapan terlihat dari cara pengawal memperkenalkan tuan putri dan pertama kali bagi Urashima berkunjung ke istana bawah laut. Hubungan antara putri raja dan urashima tidak akrab, mereka baru bertemu pada hari itu

Data (3)

王様 : よう、まいられた。うらしまとの娘を助けてくれてありがとう

(Urashima Taro, 04:40)

Raja. : ‘oh, sudah tiba. saudara Urashima’

‘Terima kasih sudah menolong anak perempuan saya’

Data 3 terjadi saat raja menyambut kedatangan Urashima. Dengan ditemani oleh putri raja dan pengawal Urashima menghadap raja. Raja menyambut Urashima di depan singgasananya dengan perasaan senang karena Urashima telah menyelamatkan anaknya. Kemudian terjadilah tuturan tersebut di atas.

Kata sapaan yang digunakan, yakni うらしまとの *Urashimatono*. Bentuk sapaan *~tono* digunakan oleh seorang pimpinan kepada bawahan, dalam hal ini raja kepada seseorang yang posisinya lebih rendah.

Situasi yang terlihat dalam percakapan tersebut adalah situasi formal, di dalam istana tempat raja menerima tamu. Walaupun suasana formal tetapi raja menggunakan kata sapaan yang hanya dapat digunakan oleh seseorang raja atau yang posisinya ada di atas. Kata sapaan ini

banyak digunakan dalam film-film berkaitan dengan sejarah Jepang, kerajaan, dan sebagainya. Hubungan antara kedua sudah tentu tidak akrab karena yang satu seorang raja dan yang satu lagi Urashima Taro sebagai tamu raja pada hari itu.

Data (4)

ねこ : かみさま、ほくが、一番ですよお...
かみさま : ああ...ねずみが一番か。よく来たなあ...よし、よし...
2番目はうしだな、おつかれさま!
うし : あれっ? ねずみくんいつのまに來てたのお! まあ~いっかあ...

(*Juunishi to Neko*, 05:21)

Kucing. : 'Dewa, saya, nomor 1, loh'.
Dewa : 'oh..tikus nomor 1. Yeah kalian dating 'nomor 2 sapi, terima kasih'.
Sapi : 'eh...? Si tikus, kapan datangnya!'
'Ya, sudahlah'

Data 4 terjadi di atas gunung, tempat garis finish lomba antarhewan untuk dijadikan simbol tahun. Dewa dengan riangnya menyambut para binatang yang dapat mencapai garis finish dan yang tiba terlebih dahulu adalah tikus. Tikus tidak berjalan dengan kakinya tetapi ia menumpang di punggung sapi, jadi ketika tiba di garis finish, tikus meluncur dari punggung sapi.

Kata sapaan yang digunakan, yakni ねずみくん *nezumikun* 'tikus'. Bentuk sapaan *~kun*, digunakan juga antarsesama hewan dan hewan yang disapa adalah hewan jantan. Bagi orang Jepang, hewan adalah bagian dari keluarga sehingga hal yang lumrah ketika hewan menggunakan sapaan *~kun*.

Oleh karena percakapan terjadi antara sesama hewan dan di luar ruangan dalam suatu lomba, maka sitausinya yang tergambar adalah situasi nonformal. Persahabatan antara keduanya dekat, walaupun tikus sudah berbuat curang dengan duduk di punggung sapi selama perjalanan menuju garis finish.

Data (5)

ひつじ : うまくん先にゴールによ!

うま : いいのかい? じゃあ...えんりよなく!

(*Juunishi to Neko*,
06:18)

Domba: 'kuda, silakan masuk duluan!'
Kuda. : 'beneran nih? Kalau begitu...tanpa ragu-ragu

Data 5 terjadi saat domba dan kuda tiba di garis finish perlombaan. Domba yang selalu berjalan beriringan dengan kuda sejak garis start, mempersilahkan kuda untuk masuk ke garis finish terlebih dahulu.

Kata sapaan yang digunakan, yakni うまくん *umakun* 'kuda'. Bentuk sapaan *~kun*, digunakan juga antarsesama hewan dan hewan yang disapa adalah hewan jantan. Bagi orang Jepang menyapa hewan dengan kata sapaan *~kun* atau *~chan* adalah hal yang lumrah karena masyarakat Jepang menganggap hewan peliharaan merupakan bagian dari keluarga.

Situasi dalam percakapan di atas memperlihatkan situasi non-formal karena berlangsung di tengah perjalanan antara 2 hewan yang bersahabat. Hubungan antara kuda dan domba sangat dekat, hal ini diperlihatkan dengan ikhlasnya domba mempersilahkan kuda untuk masuk finish terlebih dahulu, walaupun selama dalam perjalanan lomba mereka selalu bersama.

Data (6)

ねこ. : お~たぬきくんそろそろ行かないんで間に合わないぞお?
たぬき : な~に言ってるのねこくん。
もおうとづくに終わってるよお...
僕は途中でめんどくさくなってさ
あ...
寝たふりしてるんだよ。

(*Juunishi to Neko*,
08:25)

Kucing: 'oi...rubah, ayo segera pergi, nanti kita tidak bisa tepat waktu?'
Rubah : 'kamu ngomong apa, kucing'.
'Sudah selesai sejak tadi...'
'Aku, merasa susah di tengah perjalanan...'

‘Dan aku pura-pura tidur’

Data 6 terjadi setelah pertarungan selesai. Rubah yang sedang berjalan disapa oleh kucing untuk segera berangkat mengikuti perlombaan yang diselenggarakan oleh dewa. Namun, rubah menginformasikan bahwa perlombaan telah selesai.

Kata sapaan yang digunakan, yakni *たぬきくん tanukikun* ‘rubah’. Bentuk sapaan *~kun*, digunakan juga antarsesama hewan dan hewan yang disapa adalah hewan jantan. Bagi orang Jepang menyapa hewan dengan kata sapaan *~kun* adalah hal yang biasa.

Situasi dalam percakapan di atas memperlihatkan situasi non-formal karena berlangsung di tengah perjalanan antara 2 hewan yang bersahabat. Hubungan antara rubah dan kucing sangat dekat dan ini diperlihatkan dengan sapaan *~kun*, ditambahkan pula kucing yang membangunkan rubah untuk bersama mengikuti lomba. Sejatinya kalau sebuah perlombaan, peserta lain adalah sebagai lawan.

Data (7)

ねこ : だって元日の次の日だって
ねずみくんが...
たぬき : そうりゃ、ねずみくんにだまされたんだね。かみさまは、元日のあさって言ってたよお...

(*Juunishi to Neko*,
08:38)

Kucing: ‘tapi katanya sehari setelah tahun baru..’ ‘Tikusnya...’

Rubah.: ‘kalau begitu, kamu sudah dibohongi oleh tikus. ‘Dewa berkata pagi hari di tahun baru loh...’

Data 7 terjadi saat kucing mengajak rubah untuk segera memulai perlombaan. Rubah menginformasikan bahwa lomba sudah selesai dan dia tidak ikut perlombaan karena merasa kelelahan. Dan betapa terkejutnya kucing ketika tahu bahwa ia telah dibohongi oleh tikus terkait waktu yang ditentukan untuk tiba di garis finish.

Kata sapaan yang digunakan, yakni *ねずみくん nezumikun* ‘tikus’. Bentuk sapaan *~kun* digunakan baik oleh kucing maupun rubah ketika mereka menyebutkan tikus. Mereka

membicarakan tentang tikus yang membohongi kucing.

Situasi nonformal tergambar dalam percakapan tersebut, rubah yang santai di dekat tanaman, ditegur kucing agar segera bersiap-siap untuk ikut perlombaan. Hubungan antara ketiga hewan ini sangat akrab sehingga mereka menyebut tikus dengan menambahkan kata sapaan *~kun*.

Data (8)

Monolog kamisama: 動物の皆さんへ、元日の朝山のとっぺんへきてください。
(*Juunishi to Neko*, 01:13)

Monolog dewa. : ‘sekalian para binatang, silakan datang ke puncak gunung pada pagi hari di tahun baru’.

Data 8 berlangsung di depan papan pengumuman lomba penentuan nama tahun berdasarkan hewan yang tiba lebih dulu di garis finish lomba. Walaupun pengumuman itu ditempel di papan, namun sutradara menampilkan suara dewa.

Kata sapaan yang digunakan, yakni *皆さん minasan* ‘kalian semua’. Bentuk sapaan *~san* digunakan ketika memanggil lawan tutur baik laki-laki maupun perempuan. Namun, dalam sumber data ditujukan kepada para hewan.

Situasi dalam data tersebut adalah situasi non-formal karena berlangsung di tepi jalan. Hubungan antara dewa dan para hewan tidak dekat, hubungan seperti seseorang yang berada di atas dengan yang berada di bawah.

1.2 Family Term

Data (9)

いっすんぼうし : おじいさん、おばあさん、
お願いします。
おじいさん : これ、ほうしゃ、
改めて、言いたい、どうしたの？
(*Issun Boushi*, 01:26)

Issun Boushu : ‘kakek, nenek, saya ada permintaan’

Kakek. : ‘ini,..mau bicara lagi, ada apa?’

Data 9 terjadi di rumah Issun Boushi. Setelah melalui masa-masa tinggal di desa yang terbatas gerakannya, pada hari ini Issun meminta izin kepada kakek dan nenek untuk merantau ke kota. Kemudian seperti anak-anak lainnya Issun menggunakan kata sapaan untuk keluarga.

Kata sapaan yang digunakan, yakni おじいさん、おばあさん *ojiisan, obaasan* ‘kakek, nenek’. *Ojiisan, obaasan* adalah kata sapaan untuk keluarga dan ini digunakan untuk memanggil kakek dan nenek. Walaupun dalam cerita, dijelaskan bahwa Issun dilahirkan oleh nenek tetapi Issun tidak memanggilnya dengan ayah dan ibu karena mereka sudah terlihat sangat rentan

Situasi dalam percakapan di atas, yakni situasi non-formal karena percakapan terjadi di dalam rumah dan membicarakan tentang hal yang ingin disampaikan oleh Issun. Hubungan antara keduanya sangat dekat karena mereka adalah satu anggota keluarga.

1.3 Situation

Data (10)

Monolog Narator

あるところに、おばあさんとおじいさんが住んでいました。

(*Issun Boushi*, 00:10)

‘di suatu tempat, tinggalah kakek dan nenek’

Data 10 merupakan narasi awal dari cerita anak Issun Boushi. Narator memulai dengan menyebutkan bahwa di satu tempat tinggal seorang kakek dan nenek.

Kata sapaan yang digunakan, yakni おばあさんとおじいさん, *ojiisan, obaasan* ‘kakek, nenek’. Kata sapaan *ojiisan, obaasan* digunakan karena pengaruh situasi untuk mengawali sebuah cerita, jadi bukan merupakan sapaan untuk memanggil keluarga.

Situasi yang tergambar adalah situasi formal karena ujaran yang menggunakan kata sapaan tersebut untuk mengawali suatu cerita, yakni di suatu tempat tinggalah sepasang kakek dan nenek. Hubungan yang terlihat adalah hubungan yang jauh karena antara narator dan penonton.

Data (11)

Monolog Narator

おじいさんとおばあさんが毎日、毎日、神様にお祈りしていました。そして、ある日願いがかなって、赤ちゃんが生まれました。

(*Issun Boushi*, 00:28)

‘Kakek dan nenek, setiap hari selalu berdoa kepada dewa’. ‘Lalu, pada suatu hari permintaan mereka terkabul, lahirlah seorang bayi’

Data 11 merupakan kelanjutan narasi yang dibawakan oleh narator terkait permohonan kakek dan nenek yang belum punya anak. Narasi ini kelanjutan dari data 4.9. Kakek dan nenek memohon kepada dewa untuk diberikan seorang anak.

Kata sapaan yang digunakan, yakni 神さま *kamisama*, ‘dewa’ dan 赤ちゃん *akachan* ‘bayi’. Kata sapaan *kamisama* digunakan untuk masuk ke dalam cerita. Sebenarnya kata sapaan *kamisama*, ‘dewa’ adalah kata yang digunakan untuk memanggil dewa, Sementara itu, kata sapaan *akachan* ‘bayi’ digunakan untuk memanggil seorang bayi.

Situasi yang tergambar adalah situasi formal karena ujaran yang menggunakan kata sapaan tersebut untuk melanjutkan narasi agar dapat masuk ke dalam suatu cerita. Hubungan yang terlihat adalah hubungan yang jauh karena antara narator dan penonton atau pembaca.

Data (12)

Monolog Narator : 楽しいことが大好きな神さまが住んでいました。

(*Juunishi to Neko*, 00:15)

‘tinggal seorang Dewa yang sangat suka melakukan hal yang menyenangkan’.

Data 12 merupakan narasi awal dari cerita anak Juunishi to Neko. Narator memulai dengan menyebutkan bahwa di satu tempat tinggal seorang kakek dan nenek.

Kata sapaan yang digunakan, yakni 神さま *kamisama*, ‘dewa’. Kata sapaan *kamisama*. *Kamisama* digunakan karena pengaruh situasi untuk mengawali sebuah cerita baik, jadi merupakan sapaan untuk memanggil dewa.

Situasi yang tergambar adalah situasi formal karena ujaran yang menggunakan kata sapaan tersebut untuk mengawali suatu cerita, yakni tinggal seorang dewa yang suka

melakukan hal-hal yang menyenangkan. Hubungan yang terlihat adalah hubungan yang jauh karena antara narator dan penonton atau pembaca.

Data (13)

Narator : だいじんはお喜びで、いっすんぼうしをおひめさまのお息子さんに決めました

(*Issun Boushi*, 08:45)

‘Menteri merasa senang, lalu diputuskanlah Issun boushi menjadi anak laki-laki dari putrinya’.

Data 13 terjadi setelah Issun diterima bekerja di rumah Menteri. Oleh karena Issun bekerja dengan baik dan mau belajar akan segala hal, membuat ia disukai oleh raja maupun putrinya. Lalu keluarlah ujaran tersebut di atas.

Kata sapaan yang digunakan, yakni お息子さん *okosan*, ‘anak’. Kata sapaan *~san* yang ditambahkan “o” pada awal kata, digunakan untuk memanggil anak orang lain. Namun pada scene ini digunakan oleh narator untuk mengakhiri cerita, narator menyatakan bahwa Issun diangkat menjadi anak oleh putri menteri.

Situasi yang tergambar adalah situasi formal karena ujaran narator yang menggunakan kata sapaan tersebut untuk mengawali suatu cerita, yakni tinggal seorang dewa yang suka melakukan hal-hal yang menyenangkan. Hubungan yang terlihat adalah hubungan yang jauh karena antara narator dan penonton atau pembaca.

Data (14)

Narator : だいじんのおひめさまはいっすんぼうしを特にかわいがって。

(*Issun Boushi*, 04:37)

‘Tuan putri menyukai Issun Boushi’.

Data 14 berlangsung setelah Issun diangkat sebagai pekerja di rumah menteri. Menteri sangat menyukai Issun, selain tubuhnya yang kecil, Issun juga seorang yang rajin. Tambahan pula, ia juga sangat rajin belajar menulis dari tuan putri. Maka dari itu, tuan putri pun menyukai Issun. Kemudian di dalam anime tersebut narator mengucapkan kata-kata seperti di atas.

Kata sapaan yang digunakan, yakni おひめさま *ohimesama* ‘tuan putri’. Narator tetap mengujarkan bentuk sapaan *~sama*, karena memosisikan dirinya sebagai seseorang yang berada di luar lingkungan menteri.

Oleh karena narrator sebagai seseorang yang membawakan cerita, maka situasi yang tergambar adalah situasi formal. Hubungan antara keduanya tidak terlihat karena narrator hanya bertugas membacakan bagian-bagian cerita yang tidak dibuatkan latarnya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 13 data yang termasuk ke dalam *respect toward person*, yakni *personal name*, *family term*, dan *situation*. Kata sapaan yang digunakan adalah *~sama*, *~san*, dan *~kun*. Kata sapaan *~sama* ditujukan ketika berhadapan dengan dewa ‘*Kamisama*’ dan tuan putri ‘*Ohimesama*’. Kata sapaan ‘*Ohimesama*’ tidak saja ditujukan kepada anak raja seperti pada umumnya, tetapi juga ketika berhadapan dengan anak dari seorang menteri. Hal ini terjadi, karena pada zaman dahulu menteri termasuk ke dalam posisi yang tinggi di dalam masyarakat Jepang. Kemudian kata sapaan *~san* ditujukan ketika menyapa orang lain dan menyapa banyak orang ‘*minasan*’. Untuk kata sapaan *~kun* ternyata tidak saja digunakan kepada manusia dengan jenis kelamin laki-laki, namun juga untuk memanggil antara sesama binatang dan digambarkan sebagai binatang berjenis kelamin jantan.

Kata sapaan *family term* yang ditujukan kepada anggota keluarga juga ditemukan perbedaan, yakni memanggil orang tua dengan sebutan *ojiisan* dan *obaasan* ‘kakek dan nenek’. Hal ini dapat terjadi karena ketika anak lahir kondisi orang tua sudah sangat sepuh seperti kakek-kakek dan nenek-nenek. Dalam kata sapaan yang mengacu pada *situation*, terlihat narator menggunakan kata *ojiisan* dan *obaasan* ‘kakek dan nenek’ untuk mengawali narasi cerita dan kata sapaan *Ohimesama* ‘tuan putri’ untuk mengakhiri narasi cerita. Sementara itu, kata sapaan yang termasuk *Professions* dan *Positions* tidak ditemukan karena data yang digunakan adalah cerita anak, dengan latar kehidupan sehari-hari anak dan cerita tentang binatang yang isinya ingin menyampaikan pesan moral kepada anak-anak.

Wakimae yang merupakan bagian dari kesantunan berbahasa Jepang situasi dan hubungan antara peserta tutur sangat berpengaruh pada pilihan kata sapaan yang digunakan.

REFERENSI

- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kanupaten Agam. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gunarwan, Asim. (2002). Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa. Jakarta Pusat Bahasa.
- Sachiko, Ide dan Megumi, Yoshida.(2004). The Handbook of Japanese Linguistics. Australia: Blackwell Publishing.
- Koizumi Tamotsu. (2001). Nyuumon Goyouron Kenkyuu. Tokyo: Kenkyuusha.
- Misutami Osamu & Nobuko Mizutani. (1987). How to be Polite in Japanese. 1987. Tokyo: The Japan Times Ltd.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/download/3027/1362/>
<https://www.youtube.com/watch?v=eKAXaiXI mBg>
<https://www.youtube.com/watch?v=hlm-RqVknfE>
<https://www.youtube.com/watch?v=dJ-v-pQsaX0>
<https://text-id.123dok.com/document/wq27m0jey-jenis-cerita-untuk-anak-usia-dini.htm>